

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses penting dalam kehidupan manusia, bukan hanya untuk mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak yang mulia.¹ Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Dalam dunia pendidikan, akhlak merupakan salah satu aspek utama yang harus diperhatikan selain pencapaian akademik. Akhlak siswa yang baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, harmonis, serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang positif.

Akhlak merupakan elemen yang tak terpisahkan dari ajaran Islam. Istilah akhlak dalam bahasa Indonesia disepadankan dengan budi pekerti. Jika dicermati, pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan nilai-nilai luhur yang berakar dari agama, adat-istiadat dan budaya bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik.²

Menurut Albert Bandura, akhlak atau perilaku moral bukanlah sesuatu yang diwariskan secara otomatis, melainkan dibentuk melalui pengamatan, penguatan, dan kemampuan regulasi diri. Oleh karena itu, guru

¹ Hani Fitriani dan Ahmad Sulaiman, "Pendidikan Akhlak Perspektif Islam dalam Pembelajaran Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 114.

² Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Januari 2008), hal. 5

memiliki peran besar dalam membentuk akhlak siswa, baik melalui teladan, penguatan positif, maupun pengembangan kemampuan siswa untuk merefleksikan dan mengatur perilakunya sendiri.³

Agama Islam memberikan perhatian besar terhadap pembentukan kepribadian siswa, karena mereka merupakan generasi penerus yang akan menentukan masa depan bangsa. Oleh karena itu, sangat diperlukan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, yang dalam Islam dikenal dengan istilah *akhlaq al-karimah*. Dalam situasi yang semakin kompleks seperti saat ini, akhlak perlu dijadikan sebagai benteng pelindung yang mulai terabaikan.⁴

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam menurut M. Yatimin Abdullah adalah “agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT”.⁵ Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Melihat dari tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan taqwa.

Di sekolah dasar, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak peserta didik sejak dini. Masa kanak-kanak merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian, yang akan menjadi dasar bagi perkembangan anak di masa depan.⁶ Namun dalam praktiknya, guru PAI dihadapkan pada berbagai

³ Nurul Wahyuni and Wahidah Fitriani, “Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam,” *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66.

⁴ Mahmud Muhammad al Hazandar, *"The Most Perfect Habbit: Perilaku Mulia Yang Membina Keberhasilan Anda"*, (Jakarta: Embun Publishing, 2006), 9-11.

⁵ M. Yatimin Abdullah *"Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an"*, (Jakarta: AMZAH, 2007), 5.

⁶ M. Yatimin Abdullah *"Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an"* 56.

persoalan akhlak siswa yang cukup kompleks. Problematika seperti berkata kasar, kurang hormat kepada guru, tidak jujur, hingga malas melaksanakan ibadah seringkali ditemui dalam keseharian siswa.⁷

Tidak hanya itu, Saat ini, banyak individu yang memiliki kecerdasan, keterampilan, kreativitas, produktivitas, dan profesionalisme yang tinggi. Namun, semua itu seringkali tidak disertai dengan kekuatan akidah, kedalaman spiritual, serta keunggulan akhlak. Hal ini tercermin dari maraknya berbagai permasalahan sosial belakangan ini, seperti tindak kekerasan, anarkisme, premanisme, aksi brutal, tawuran pelajar, penyalahgunaan minuman keras dan narkoba yang telah menjalar di kalangan pelajar dan mahasiswa, serta meningkatnya angka kriminalitas yang semakin kompleks dari waktu ke waktu.⁸

Hal ini akan menjadikan sebuah problem dimana problem itu sendiri akan mengakibatkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang di ingin dituju. Sebuah problem atau permasalahan yang ada di dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya merugikan bagi generasi penerus bangsa kita di masa depan nanti, sedangkan lembaga pendidikan juga dituntut untuk menciptakan sebuah lulusan yang nantinya berguna bagi dirinya sendiri maupun bangsa kita tercinta ini. Maka dari itu pendidikan agama juga penting untuk menanamkan ajaran-ajaran yang baik bagi umat manusia.⁹

⁷ Rina Aisyah Maulida, "Peran Orang Tua dan Lingkungan dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2021): 33.

⁸ Amir Said az-Zaibari, "Manajemen Qalbu: Resep Sufi Menghentikan Kemaksiatan", (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 5-6.

⁹ Abd. Muhith, *Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso*, (Indonesian Journal of Islamic Teaching Vol. 1 No. 1, 2018) 35.

Faktor penyebab munculnya problematika akhlak di kalangan siswa sangat beragam, mulai dari kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh media digital, lingkungan sosial yang tidak mendukung, hingga lemahnya internalisasi nilai-nilai agama dalam diri siswa.¹⁰ Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital turut mempercepat masuknya budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Anak-anak dapat dengan mudah mengakses konten negatif yang berdampak pada perilaku dan pola pikir mereka.¹¹

Kondisi ini tentu menjadi tantangan serius bagi guru PAI, yang dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, khususnya dalam membina akhlak siswa. Guru PAI tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus menjadi teladan yang baik (*uswah hasanah*).¹²

Keteladanan guru menjadi metode paling ampuh dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, karena siswa cenderung meniru perilaku yang dilihatnya setiap hari. Guru yang mampu menunjukkan akhlak terpuji dalam ucapan dan perbuatannya akan lebih mudah membimbing siswa. Selain itu, pembiasaan melalui kegiatan religius seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam menjadi salah satu strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

¹⁰ Agus Widodo, "Problematika Akhlak Siswa di Era Digital dan Peran Guru PAI," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 45–46.

¹¹ Hani Fitriani dan Ahmad Sulaiman, "Pendidikan Akhlak Perspektif Islam dalam Pembelajaran Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 116

¹² Siti Yuliana, "Tantangan Guru PAI dalam Mewujudkan Karakter Religius Siswa," *Jurnal Edukasi Islami* 11, no. 1 (2023): 102

Kegiatan ini membentuk kebiasaan baik yang akan melekat dalam diri siswa.¹³

Pendidikan karakter yang berbasis akhlak harus bersifat integratif, melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Guru PAI tidak dapat bekerja sendiri dalam membina akhlak siswa tanpa adanya dukungan dari orang tua.¹⁴ Namun, masih banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan akhlak kepada guru. Padahal keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembentukan akhlak anak.¹²

Berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru PAI tentu memerlukan perhatian serius dari semua pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat. Diperlukan pelatihan berkala untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi dinamika moralitas siswa. Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru PAI harus terus ditingkatkan agar dapat menjawab tantangan pendidikan akhlak di era globalisasi.¹⁵

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa pembinaan akhlak harus dilakukan secara komprehensif, dengan memadukan keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan jika diperlukan hukuman yang mendidik. Tujuannya adalah membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam iman dan akhlaknya.¹⁶

¹³ Agus Widodo, "Problematika Akhlak Siswa di Era Digital dan Peran Guru PAI," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 47.

¹⁴ Nur Lestari, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar," *Tarbawi* 5, no. 1 (2019): 60.

¹⁵ Dewi Murni Sari, "Keteladanan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 3 (2020): 419.

¹⁶ Yuliana Wardanik, Devy Habibi Muhammd, and Ari Susandi, "Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashin Ulwan," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 480–487.

Selain itu, sistem *reward and punishment* yang tepat juga diperlukan sebagai bentuk penguatan karakter bagi siswa. Guru harus mampu memberi apresiasi terhadap akhlak baik dan memberi pembinaan terhadap perilaku yang menyimpang.¹⁷ Model pendekatan humanistik, yang menempatkan siswa sebagai individu unik yang perlu dipahami secara mendalam, sangat diperlukan dalam pembinaan akhlak. Guru perlu mengenal latar belakang keluarga, kondisi psikologis, dan kebutuhan emosional siswa. Jika pembinaan akhlak dilakukan secara konsisten dan menyeluruh, maka pendidikan Islam akan benar-benar mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.¹⁸

SDN Pule 2 Kecamatan Kandat merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan. Hal ini terlihat dari banyaknya orang tua yang memasukkan anaknya ke lembaga ini. Tidak hanya itu yang menjadi pembeda pada angkatan tahun 2019 karena banyaknya siswa yang mendaftar disana 1 jenjang yang biasanya 1 kelas pada angkatan tahun 2019 menjadi 2 kelas. Selain itu, dalam hal non akademis prestasi lembaga pendidikan ini juga melejit terbukti dari banyaknya penghargaan yang diterima oleh pihak sekolah mulai dari beragam perlombaan baik tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi. Maka tidak heran jika SDN Pule 2 Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri ini menjadi salah satu lembaga pendidikan alternatif para masyarakat sekitar untuk mensekolahkan anaknya disini.

¹⁷ Rahmat Hidayat, "Peran Guru sebagai Konselor dalam Pendidikan Akhlak di SD," *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 77.

¹⁸ Nurul Azizah, "Strategi Guru dalam Menanamkan Akhlak Melalui Kegiatan Keagamaan," *Jurnal Al-Tadzkiyyah* 12, no. 2 (2021): 86.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa”. Yang ditulis oleh M. Iqbal. Penelitian tersebut memfokuskan pada kajian terhadap upaya guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di MTsN 05 Pasaman Barat. Pada dasarnya untuk menghindari bsnysknys problem akhlak yang terjadi di era zaman yang semakin canggih ini.¹⁹

Pada penelitian serupa yang diteliti oleh Diki Awaluddin Ramdhani, Ezzeddin Yazid Nashrullah, Indah Fadilah Rahmah, Siti Fitriyatul Khoerunnisa, Zulfa Nursahandi. Dengan judul penelitian “Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Akhlak Siswa”. Penelitian dengan judul problematika guru PAI dalam mengembangkan akhlak siswa ini, memfokuskan pada apa saja faktor penyebab sekaligus faktor pendukung dalam pengembangan akhlak kepada siswa.²⁰

Sedangkan penelitian oleh Hastia, Andi Bunyamin, M. Akil. Dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak serta efektifitas pembinaan akhlak siswa.²¹

Selanjutnya, juga ada penelitian yang dilakukan oleh Fitria Irawarni Mbagho. Penelitian dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Diwek Jombang”. Penelitian dengan judul

¹⁹ M Iqbal, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa,” *SURAU: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 190.

²⁰ Diki Awaluddin Ramdhani et al., “Problematika Guru PAI Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4601–4610.

²¹ Hastia, Andi Bunyamin, and Muhammad Akil, “Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa,” *Journal of Gurutta Education* 2, no. 2 (2023): 112–129.

tersebut mendeskripsikan peran guru dalam pembentukan akhlak siswa. Tujuannya agar siswa memiliki sikap toleransi terhadap sesama manusia. Penerapan akhlak siswa kepada guru sangat penting yaitu menghormati guru, menaati guru dan menerapkan 5S.²²

Pada penelitian yang dilakukan oleh Euis Rosyidah dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ Al-Azam Pekanbaru”. Penelitian ini memfokuskan pada upaya guru pendidikan agama islam dengan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memiliki, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadits.²³

Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SDN PULE 2 Kecamatan Kandat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis adalah dari banyaknya siswa yang masuk di sekolah tersebut dan ternyata di sekolah tersebut juga ada mempunyai problem dimana siswa kurang baik dalam berperilaku seperti berkata kotor, kurang sopan kepada guru, tidak mau mendengarkan nasehat guru, mencontek saat ulangan dan datang terlambat ke sekolah. Perkembangan teknologi dan penggunaan gadget secara bebas juga turut memengaruhi perilaku siswa ke arah yang kurang baik, terutama ketika anak-anak meniru konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

²² Ahsanatul Khulailiyah dan Desy Naelasari, “Peran Guru PAI Dalam Pembentukam Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang,” *Jurnal studi kemahasiswaan* 1, no. 2 (2021): 118.

²³ Maria Ulfa and Saifuddin, “Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran,” *Suhuf* 30 (2018): 35–56,

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, membuat penulis tertarik untuk menjadikan SDN Pule 2 sebagai tempat penelitian guna mengetahui Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi permasalahan akhlak pada siswa dan ingin meneliti lebih lanjut untuk dijadikan karya ilmiah berupa skripsi dengan judul yang penulis angkat pada penelitian ini adalah “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Problematika Akhlak Siswa SDN Pule 2 Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana problematika akhlak siswa di SDN Pule 2 Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi timbulnya masalah pada akhlak siswa SDN Pule 2 Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana upaya pembinaan Guru PAI dalam mengatasi masalah akhlak siswa SDN Pule 2 Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana problematika akhlak siswa di SDN Pule 2 Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi akhlak siswa SDN Pule 2 Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya pembinaan Guru PAI dalam mengatasi masalah akhlak siswa di SDN Pule 2 Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian kali ini dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan pengalaman dari peneliti itu sendiri mengenai kajian etika akidah akhlak untuk mengembangkan akhlak pada siswa, serta dapat menjadi wacana pengetahuan bagi mahasiswa di lingkungan pendidikan agama islam dalam mempelajari mengenai etika akidah dan akhlak pada siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk kepala sekolah dijadikan sebagai bahan memotivasi dan membimbing para guru dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dan pembinaan guru dalam mengatasi problematika akhlak siswa SDN Pule 2.
- b. Untuk guru dijadikan bahan masukan bagi guru sendiri untuk lebih meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam dan pembinaan guru dalam mengatasi problematika akhlak siswa SDN Pule 2.

- c. Untuk orang tua siswa sebagai bahan masukan, agar anak-anak dapat dibina dengan baik.
- d. Untuk siswa itu sendiri sebagai bahan berfikir, agar siswa belajar lebih aktif, menyadari pentingnya menanamkan karakter moral, dan menyadari betapa pentingnya siswa memiliki karakter moral yang baik.
- e. Untuk peneliti sendiri sebagai bekal menjadi pendidik yang nantinya juga akan mendidik para siswa di masa yang akan datang dan dapat menambah pengetahuan juga pengalaman.

E. Definisi Konsep

1. Upaya

Upaya dapat dimaknai sebagai bentuk usaha yang terencana dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan tertentu, terutama dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan, khususnya pada lingkup pembinaan akhlak siswa, upaya mencerminkan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pendidik atau guru guna membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek spiritual dan moral. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini, karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembina karakter yang harus mampu menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak mulia dalam kehidupan siswa sehari-hari.²⁴

²⁴ Fikriansyah, Rini Setiawati, and Maya Gita Nuraini, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus," *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 1 (2023): 73–90.

2. Problematika

Kata "problematika" berasal dari bahasa asing "problem" yang berarti permasalahan atau sesuatu yang menjadi hambatan dalam mencapai suatu tujuan. Dalam kajian pendidikan, problematika merujuk pada segala bentuk tantangan atau persoalan yang muncul dalam proses pembelajaran maupun pembinaan peserta didik. Masalah pada dasarnya merupakan ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, di mana terjadi kesenjangan antara kondisi ideal yang diinginkan dan kondisi aktual yang dihadapi. Oleh karena itu, masalah menjadi sesuatu yang menuntut penyelesaian agar proses yang dijalankan dapat menghasilkan hasil yang maksimal.

Selain itu, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "problematika" diartikan sebagai hal-hal yang masih menimbulkan persoalan atau sesuatu yang belum menemukan jalan keluar. Dalam konteks pembinaan akhlak siswa, problematika dapat mencakup berbagai hal seperti kemerosotan moral, kurangnya kesadaran beragama, perilaku menyimpang, hingga lemahnya pengaruh lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter. Semua ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing spiritual dan pembentuk kepribadian siswa.²⁵

²⁵ Pusat Bahasa Depdiknas, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 896.

3. Akhlak

Secara etimologis, istilah "akhlak" berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang memiliki makna dasar seperti perangai, tabiat, atau budi pekerti. Kata ini merujuk pada sifat batin yang melekat dalam diri seseorang, yang kemudian tercermin dalam perilaku lahiriah. Dalam perspektif Islam, akhlak tidak hanya dipahami sebagai sikap atau kebiasaan, tetapi juga sebagai kondisi jiwa yang stabil, yang mendorong individu untuk bertindak secara spontan, tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang, baik dalam hal yang positif maupun negatif.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang melekat kuat sehingga darinya muncul tindakan secara spontan tanpa rekayasa atau paksaan.²⁶ Dalam konteks pendidikan, akhlak mencakup pengembangan sikap spiritual dan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti jujur, amanah, sabar, dan hormat kepada orang tua serta guru.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, digunakan sebagai acuan dengan mengaitkan teori dari penelitian terdahulu. Berikut ini beberapa uraian penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang dapat mendukung pada penelitian ini.

1. Pada jurnal yang ditulis oleh M. Iqbal (2023) dari Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia. Dengan judul

²⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, 2020), 52.

penelitian “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari pada penelitian ini adalah upaya guru PAI dalam pembinaan akhlak dilakukan dengan cara pembiasaan disiplin, tata krama dan pemberian cerita nabi. Penelitian ini juga menjelaskan tentang masalah yang sering muncul dalam kegiatan pembinaan akhlak seperti masih banyak murid yang keluar tanpa izin, tata krama yang kurang baik dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Adapun peran guru PAI yang dilakukan adalah dengan cara menasihati dan memberikan hukuman.²⁷

2. Pada jurnal yang ditulis oleh Diki Awaluddin Ramdhani, Ezzeddin Yazid Nashrullah, Indah Fadilah Rahmah, Siti Fitriyatul Khoerunnisa, Zulfa Nursahandi (2022). Dari Universitas Ibn Khaldun, Indonesia. Dengan jurnal yang berjudul “Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Akhlak Siswa”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari pada penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor dan pengaruh yang melatarbelakangi terjadinya permasalahan yang guru PAI alami dalam mengembangkan akhlak siswa, diantaranya faktor keluarga, faktor lingkungan pertemanan siswa, dan pengaruh media sosial.²⁸
3. Pada jurnal yang ditulis oleh Hastia, Andi Bunyamin, M. Akil (2023). Dari Univeritas Muslim Indonesia. Dengan judul penelitian ini adalah “Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di

²⁷ Iqbal, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa.”

²⁸ ²⁸ Ramdhani et al., “Problematika Guru PAI Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa.”

MAN Gowa”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan hasil penelitiannya adalah pelaksanaan usaha pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gowa. Peran guru Agama Islam dalam membina akhlak siswa sudah berperan aktif di sekolah tersebut hal ini terlihat dalam usahanya melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler ini dilaksanakan dalam jam pembelajaran dengan membiasakan siswa mengucapkan salam dan salim dan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran sedangkan ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam pelajaran yaitu shalat dhuhur secara berjama’ah, dan melaksanakan kultum sesudah shalat dhuhur.²⁹

4. Pada jurnal yang ditulis oleh Fitria Irawarni Mbagho, Ahsanatul Khulailiyah, Desy Naelasari(2021). Dari STIT Al – Urwatul Wutsqo Jombang. Judul dari penelitian ini adalah “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang”. Hasil dari penelitian tersebut adalah akhlak siswa di SMP Negeri 2 Diwek sudah baik, ramah, dan santun. Akan tetapi masih ada yang akhlaknya perlu dibenahi seperti menghormati, patuh, sopan, santun, dan berjabat tangan ketika bertemu. Tujuannya agar siswa memiliki sikap toleransi terhadap sesama manusia. Penerapan akhlak siswa kepada guru sangat penting yaitu menghormati guru, menaati guru dan menerapkan 5S.³⁰
5. Pada jurnal yang ditulis oleh Euis Rosyidah (2019). Dari Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Judul dari penelitian

²⁹ Hastia, Bunyamin, and Akil, “Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa.”

³⁰ Naelasari, “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang.”

ini adalah “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ Al-Azam Pekanbaru”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian yang ditulis oleh Euis Rosyidah ini adalah menunjukkan bahwa peserta didik di TPQ Al-Azam pekanbaru sangat heterogen latar belakangnya, ada yang sudah bisa membaca al-qur’an dan ada yang belum bisa sama sekali. Upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan akhlak peserta didik dengan belajar membaca al-qur’an, menghafal surat-surat pendek, hafalan do’a sehari-hari, praktek sholat, membiasakan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas, dan menceritakan kisah-kisah teladan.³¹

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal yang ditulis oleh M. Iqbal dengan judul penelitiannya adalah “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa”	Persamaan penelitian yang ditulis oleh M. Iqbal dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, membahas mengenai akhlak siswa.	Perbedaan penelitian yang ditulis oleh M. Iqbal dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan objek penelitiannya.
2.	Jurnal yang ditulis oleh Diki Awaluddin Ramdhani, Ezzeddin Yazid Nashrullah, Indah Fadilah	Persamaan penelitian yang ditulis oleh Diki Awaluddin Ramdhani, Ezzeddin Yazid	Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Diki Awaluddin Ramdhani DKK, dengan penelitian

³¹ Maria Ulfa and Saifuddin, “Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran,” *Suhuf* 30 (2018): 35–56.

	Rahmah, Siti Fitriyatul Khoerunnisa, Zulfa Nursahandi. Dengan judul penelitiannya adalah “Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Akhlak Siswa”	Nashrullah, Indah Fadilah Rahmah, Siti Fitriyatul Khoerunnisa, Zulfa Nursahandi. Dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, membahas mengenai akhlak siswa dan apa saja faktor yang mempengaruhi permasalahan akhlak siswa.	ini yaitu terletak pada objek penelitiannya.
3.	Jurnal yang ditulis oleh Hastia, Andi Bunyamin, M. Akil. Dengan judul penelitiannya yaitu “Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa”	Persamaan penelitian yang ditulis oleh Hastia, Andi Bunyamin, M. Akil. Dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas mengenai akhlak siswa.	Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Hastia, Andi Bunyamin, M. Akil, yaitu terletak pada objek penelitiannya dan fokus penelitiannya juga berbeda.
4.	Jurnal yang ditulis oleh Fitria Irawarni Mbagho, Ahsanatul Khulailiyah, Desy Naelasari. Dengan judul penelitiannya adalah “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang”	Persamaan penelitian yang ditulis oleh Fitria Irawarni Mbagho, Ahsanatul Khulailiyah, Desy Naelasari. Dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan sama-sama membahas	Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Fitria Irawarni Mbagho, Ahsanatul Khulailiyah, Desy Naelasari. Dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek dan juga fokus penelitiannya.

		mengenai akhlak siswa.	
5.	Jurnal yang ditulis oleh Euis Rosyidah. Dengan judul penelitiannya adalah “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ Al-Azam Pekanbaru”	Persamaan penelitian yang ditulis oleh Euis Rosyidah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas mengenai akhlak.	Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Euis Rosyidah dengan penelitian ini yaitu pada objek yang diteliti dan juga fokus dari penelitiannya.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan lima penelitian terdahulu, terutama dalam hal penggunaan metode kualitatif yang sama-sama bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam di lapangan. Fokus semua penelitian juga berkaitan dengan akhlak siswa dan peran guru Pendidikan Agama Islam. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik yang dilakukan di SDN Pule 2 dengan menitikberatkan pada upaya guru PAI dalam mengatasi problematika akhlak siswa secara langsung sesuai dengan kondisi nyata di sekolah dasar. Sementara itu, penelitian terdahulu dilakukan di lembaga pendidikan yang berbeda serta lebih menyoroti aspek pembentukan akhlak atau hambatan yang dihadapi guru.